

JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL : STUDI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Candra Syahputra

Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Lampung, Indonesia
candrasyach@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1.187

Received: April 2020

Accepted: May 2020

Published: June 2020

Abstract :

The development of information and communication technology is so rapid, marked with everything can be done all digital. The rapid development of information and communication technology is also unavoidable in people's lives, including in the pesantren environment. The students at the pesantren are also equipped with skills in utilizing technology to meet the needs of responding to the times. Santri millennial must be able and brave to appear at the forefront in filling spaces in various virtual media such as social media, because radicalism is widely spread through social media. Therefore the santri millennial community is named Arus Informasi Santri Nusantara made massive movements on social media to fight the spread of radical ideas. The research uses a qualitative approach, as for the data obtained through interviews and based on experience in the field. Santri millennial incorporated in Arus Informasi Santri Nusantara aware of this so as to make a movement against the spread of radical understanding on social media through activities such as kopi darat nasional, kopi darat wilayah, ngaji sosial media, and scheduled movements to produce positive content and used as trending topics. By producing positive content typical of pesantren, then the social media homepage will be filled with positive things, so that radicalism will be excluded.

Key words : Pesantren, Radicalism, Digital Era

Abstrak :

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat, ditandai dengan segala sesuatu dapat dilakukan serba digital. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat termasuk di lingkungan pesantren. Para santri di pesantren juga dibekali keterampilan dalam memanfaatkan teknologi guna memenuhi kebutuhan merespon zaman. Santri millennial haruslah mampu dan tampil di garda terdepan dalam mengisi ruang-ruang diberbagai media virtual seperti media sosial, sebab maraknya paham radikal yang disebarkan melalui media sosial. Oleh karenanya komunitas santri millennial yaitu Arus Informasi Santri Nusantara melakukan gerakan secara massif di media sosial untuk melawan penyebaran paham radikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun data diperoleh melalui wawancara dan berdasarkan pengalaman lapangan. Santri millennial yang tergabung dalam Arus Informasi Santri Nusantara sadar akan hal itu sehingga melakukan gerakan melawan penyebaran paham radikal di media sosial melalui kegiatan seperti kopi darat nasional, kopi darat wilayah, ngaji sosial media dan gerakan yang terjadwal untuk memproduksi konten-konten positif dan diwiralkan, dengan memproduksi konten-konten positif khas pesantren, maka beranda media sosial akan dipenuhi oleh hal-hal yang bermuatan positif, sehingga paham radikal akan tersisihkan.

Kata Kunci : Pesantren, Radikalisme, Era Digital

PENDAHULUAN

Kiprah kalangan pesantren dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak dapat diragukan dan dipungkiri. Kontribusi kalangan pesantren memperjuangkan kemerdekaan (Bizawie, 2014) hingga kini pun pesantren terus memberikan kontribusi nyata dengan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan NKRI, terbukti dari banyaknya ulama-ulama besar yang berpengaruh (Muhakamurrohman, 2014), dan tokoh nasional yang lahir dari rahim pesantren. Pesantren dari zaman penyebaran Islam di Nusantara sampai pada era modern ini masih terus eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara.

Pesantren di era globalisasi ini tentunya juga telah banyak melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, walaupun masih banyak yang tetap mempertahankan model pesantren tradisional (Astuti, 2014). Dari sinilah muncul dua tipe pesantren yaitu pesantren tradisional, dan pesantren modern (Nilan, 2009). Adapun pembaharuan pesantren misalnya dengan dimasukkannya lembaga pendidikan formal disamping lembaga pendidikan diniyah, selanjutnya dalam proses pembelajaran pun menggunakan kurikulum yang mutakhir, seperti mengenalkan para santri dengan teknologi informasi dan komunikasi sebagai hal yang tidak dapat dilepaskan di era digital ini. Pembaharuan tersebut dengan harapan para santri selain belajar ilmu keagamaan juga dibekali dengan keilmuan umum agar mampu menciptakan santri yang memiliki daya saing di era global, guna memenuhi kebutuhan santri millennial (Shofiyyah dkk., 2019).

Salah satu bentuk pembekalan terhadap keilmuan umum seperti halnya praktek penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pembekalan kepada santri-santri di era digital ini. Dengan berkembangnya TIK secara pesat tidak dipungkiri telah membawa hal positif mempermudah pekerjaan manusia dan informasi terbuka selebar-lebarnya (Nurjanah dkk., 2017, hlm. 118), namun muncul masalah baru. Disisi lain, perkembangan TIK juga banyak menimbulkan hal yang negatif seperti persebaran konten pornografi, berita bohong (hoax), isu-isu SARA, dan bahkan penyebaran paham radikal di berbagai media sosial (Muthohirin, 2015).

Alih-alih dakwah menyebarkan paham Islam Kaffah kelompok tertentu dalam dakwahnya justru cenderung memecah-belah bangsa sangat jauh dari kata ramah, sebagaimana dakwah Islam yang dibawa Walisongo dan diteruskan para ulama dan kiai-kiai pesantren sbagai pwaris para nabi dengan mesyiarikan ajaran Islam Rahmatan Lil 'Alamiin (Agus, 2016).

Penggunaan media sosial yang banyak dari kalangan kaum muda atau yang ngetrend disebut sebagai kaum millennial (Afwiyan dkk., 2019) tanpa bekal pemahaman keagamaan yang matang justru mudah mengikuti dakwah-dakwah yang mengarah pada paham radikal, ditambah lagi fenomena generasi klik, yaitu generasi yang jauh dari pemahaman literasi media, sehingga dengan adanya berita, informasi, konten yang memecah belah bangsa tanpa tahu kebenarannya mereka (generasi klik) menyebarkannya ke berbagai media sosial facebook, twitter, whatsapp, Instagram dan lain sebagainya.

Generasi millennial sebagai pengguna internet secara umum kurang mampu dalam memilih-memilah informasi dan cenderung mengesampingkan moral, etika dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi di media sosial (Wahidah, 2017). Ketergantungan terhadap gadget membuat para kaum millennial tidak memfilter informasi yang masuk, jika informasi itu dirasa penting dan genting, maka dengan segera disebarluaskan (Afifah dkk., 2019) dengan tanpa disadari bahwa yang disebarluaskan adalah berita bohong yang justru menguntungkan pihak tertentu.

Hal di atas menjadi perenungan kita bersama bahwa perlunya literasi digital bagi semua kalangan khususnya bagi kalangan millennial. Adapun literasi digital tersebut tidak hanya berhenti pada gagasan semata namun juga berupa gerakan, dengan tujuan menciptakan generasi millennial yang melek literasi digital sehingga tidak terjebak pada informasi yang tidak akurat ditengah maraknya radikalisme di internet salah satunya keinginan untuk mengganti ideologi negara (Ghifari, 2017), bahkan radikalisme belakangan ini menjadi fenomena sosial-kegamaan yang mencuat di Indonesia (Tamam, 2015).

Telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa kiprah santri dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diragukan, salah satu kontribusi kaum saurungan ini dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan ikut bertempur dalam peperangan pada 10 November 1945 di Kota Surabaya (Suratmin, 2017). Di era digital ini para santri millennial juga tampil digarda terdepan dalam menjaga NKRI melalui gerakan dakwah digital melalui media sosial, hal ini didasari sebagaimana kaidah (Mustamar, 2016):

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: "Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik".

Berdasarkan kaidah di atas, para santri millennial tetap mempertahankan budaya lama yang baik sebagai jati diri bangsa dan kekhasan Nusantara sebagaimana dakwah para Walisongo melalui perangkat budaya (Sahal & Aziz, 2016), dan mengambil budaya baru yang lebih baik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk hal-hal yang positif sebagaimana yang dilakukan para santri millennial yang tergabung dalam Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara.

Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara membaca peluang dakwah kontemporer melalui media sosial, yang mana AIS Nusantara adalah tempat berkumpulnya para cyber santri yang aktif di dunia virtual sehingga menciptakan wajah baru dakwah khas pesantren melalui media sosial (Ummah, 2020). Gerakan Islam melalui media internet atau disebut Islamic clicktivism berarti menyampaikan gagasan keislaman melalui teks-teks online kini semakin marak (Ahyar, 2017), namun fenomena gerakan dakwah yang berlatarbelakang pesantren ini merupakan fenomena yang unik.

Para santri yang tergabung dalam Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara secara aktif memberikan konten-konten dakwah yang menyejukkan dengan menampilkan citra Islam yang ramah, hal ini merupakan gerakan kesadaran

para santri millennial dalam merespon perubahan zaman dengan juga mempopulerkan dakwah kiai-kiai pesantren melalui berbagai platform media sosial, juga termasuk dalam gerakan untuk mengcounter penyebaran radikalisme di internet khususnya di media sosial. Untuk itu penulis merasa sangat perlu mengkaji gerakan dakwah Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara di Media Sosial dalam melawan radikalisme di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Dyah, 2005). Alasan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai objek penelitian yaitu bagaimana “Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital”. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data penulis melakukan wawancara dan berdasarkan pengalaman langsung mengikuti kegiatan di lapangan (Sugiyono, 2015). Adapun data yang diperoleh berupa data kualitatif tanpa rumus, angka maupun hitungan (Moelong, 2002).

Agar tidak terlalu melebar, fokus penelitian ini mengkaji gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. Penggalan data penulis menggunakan teknik wawancara, dan juga hasil observasi yang pernah penulis alami selama bergabung dan mengikuti kegiatan Arus Informasi Santri Lampung (tingkat regional) hingga Arus Informasi Santri Nusantara (tingkat nasional). Dengan mentaati peraturan pemerintah tentang kebijakan darurat Covid-19, penulis melakukan wawancara menggunakan media sosial WhatsApp dengan para pegiat AIS Nusantara di berbagai daerah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren memiliki elemen-elemen antara lain pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kiai (Dhofier, 2011). Santri adalah pelajar di pesantren, dalam pandangan Mark R. Woodward kata santri juga bisa ditujukan pada komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normatif seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, berhaji ke Mekah, dan lainnya juga mempelajari literatur keagamaan berupa teks-teks berbahasa Arab (Woodward, 2017). Singkatnya, santri adalah seseorang yang sedang belajar di pondok pesantren yang diasuh oleh kiai.

Membincang tentang pesantren tidak akan pernah ada habisnya, selain unik pesantren selalu memiliki hal-hal baru di setiap perkembangan zamannya. Hal ini menunjukkan, pesantren terus berkembang dan bertransformasi memenuhi kebutuhan zaman dengan tidak menghilangkan fokus pada pembelajaran keagamaan. Pesantren di era modern ditandai dengan digitalisasi arus informasi, media pembelajaran, dan lahirnya generasi yang siap bersaing tanpa meninggalkan tradisi nilai-nilai luhur pesantren (Munifah, 2019). Adapun santri yang tinggal di pesantren era digital ini adalah mereka santri yang disebut sebagai santri generasi millennial.

Santri millennial harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memberikan pengaruh positif di era digital yang ditandai peningkatan

penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital (Kosim, 2018). Sebab di era digital menawarkan segala sesuatu serba instan, dan praktis tidak terkecuali munculnya ustadz dadakan yang juga menawarkan keagamaan secara instan dan praktis. Sementara dilingkungan pesantren para santri yang bertahun-tahun belajar ilmu agama tetap menjunjung tinggi kearifannya sehingga santri tidak diakui ketimbang ustadz dadakan yang hanya belajar secara otodidak (Hamid, 2017).

Santri di era digital tentu selain alim dalam ilmu agama juga melek teknologi, mampu secara cepat dan tepat merespon perkembangan zaman. Dakwah santri millennial harus tetap mempertahankan karakter religius khas pesantren (Baharun, 2017). Santri-santri millennial yang tergabung dalam Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara telah menunjukkan eksistensinya di era serba digital ini sebagai respon dari gerakan dakwah melalui dunia maya, selain itu para anggota AIS Nusantara juga memberikan konten positif dengan tujuan mengcounter isu-isu negatif, seperti halnya tentang penyebaran paham radikal di media sosial yang dilakukan secara massif.

Penulis menggunakan kata jihad disini bukan menunjukkan arti peperangan, akan tetapi ikhtiar sungguh-sungguh para santri millennial yang tergabung dalam Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara dalam melawan radikalisme di internet, khususnya di media sosial. Akun media sosial pesantren berusaha memberikan informasi keagamaan melalui media sosial kepada para santri, alumni, wali santri, juga kepada masyarakat luas melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan juga You Tube (Wibowo, 2019) kegiatan santri.

AIS Nusantara pertama kali lahir di Instagram karena anggota yang mendominasi adalah para admin Instagram santri baik akun official pribadi maupun akun-akun intagram pesantren. Tapi pada perkembangannya sampai hari ini anggota AIS Nusantara bukan hanya dari admin-admin instagram bahkan semua platform media sudah kita gunakan dan para admin-admin dari semua platform media sosial telah bergabung AIS Nusantara. Untuk AIS Nusantara tingkat regional provinsi yaitu AIS Batavia, AIS Jogja, AIS Jawi Wetan, AIS Jawa Tengah, AIS Jawa Barat, AIS Banten dan AIS Lampung. (Qomaruddin, 2020).

Admin Instagram Santri Nusantara adalah nama yang digunakan sebelum nama Arus Informasi Santri Nusantara, hal ini merupakan gagasan dari para inisiator dan pendirinya dalam merespon perkembangan zaman, dengan penggantian nama baru harapannya tidak hanya dapat menaungi para admin-admin Instagram pesantren saja namun semua platform media sosial, dan terbukti dalam perkembangannya anggota yang bergabung dengan AIS Nusantara selain para admin akun pesantren juga admin akun pesantren dengan platform media sosial yang lain.

Akun AIS Nusantara pusat yaitu @aisnusantara, selain itu ditingkat wilayah juga telah terbentuk di beberapa provinsi yaitu di Jakarta (@aisnubatavia), Yogyakarta (@aisnujogja), Jawa Timur (@aisnujawiwetan), Jawa Tengah (@aisnujawatengah), Jawa Barat (@aisnujawabarat), Banten (@aisnubanten), dan Lampung (@aisnulampung) dan pada tiap provinsi

bahkan sudah ada beberapa regional yang memiliki koordinator tingkat kabupaten/kota dan beberapa akun-akun santri yang merupakan anggota AIS Nusantara seperti @cahpondok, @galerisantri, @alasantri, @santrikeren dan lain sebagainya.

AIS Nusantara bergerak dibidang dakwah ala pesantren, sebab anggota-anggotanya berasal dari latar belakang pendidikan pesantren adapun media sosial yang digunakan adalah Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan Website (Aro, 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, alasan memilih platform media sosial telah disebutkan sebelumnya bahwa media sosial adalah platform digital yang paling banyak digunakan dari berbagai kalangan, terbanyak adalah kaum millennial. Adapun yang membedakan AIS Nusantara dengan komunitas muslim millennial yang juga bergerak di media sosial menurut informan: AIS Nusantara sangat berbeda dengan komunitas muslim millennial yang lain tentunya, pertama AIS Nusantara beranggotakan santri-santri pesantren yang mumpuni di bidang dakwah dan keagamaan, kedua kami adalah santri-santri NU, maka dari itu gerakan kami adalah digitalisasi dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jam'ah An-Nahdliyah yang menyebarkan konten-konten menyejukkan, dank has pesantren (Qomaruddin, 2020).

Anggota AIS Nusantara adalah para santri alumni pondok pesantren maupun santri yang masih mengabdikan di pondok pesantren yang notabenehnya adalah warga nahdliyyin, hal ini tentu menambah keunikan tersendiri sebab dalam dakwah di media sosial tentu mengenalkan citra pesantren yang jarang diekspos sebagai warisan luhur budaya nusantara dengan tradisi keislaman yang masih sangat kental, sehingga mereka-mereka yang justru belum tau tentang kehidupan pesantren menjadi tahu. Kemudian maksud dari digitalisasi dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah adalah menyampaikan dakwah yang damai, yang menjunjung nilai-nilai keislaman dan ke-indonesiaan sebagaimana yang diajarkan kiai-kiai pesantren dikalangan Nahdlatul Ulama.

Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial

Santri di era digital harus menjadi subjek tidak hanya menjadi objek di dunia maya untuk mengisi kekosongan dengan membanjiri dunia maya dengan hal-hal positif melalui produksi konten. Karena santri memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang mumpuni, apalagi santri-santri dari kalangan nahdliyyin dibekali moderasi beragama sehingga mereka sangat dibutuhkan di era saat ini untuk mencegah, menangkal, maupun melawan isu-isu radikal yang sedang marak. Itulah peran santri millennial dalam dakwah digital, jika isu-isu positif terangkat tentunya konten negatif akan terminimalisir dan tersisih (Jannah, 2020).

Sudah saatnya santri merambah ke dunia maya, sebab dengan keilmuan agama yang matang tentunya akan mewarnai dakwah di media sosial lebih menjunjung nilai toleransi, dan moderat sehingga nilai-nilai yang diajarkan pesantren juga dirasakan melalui dakwah-dakwah positif oleh masyarakat banyak, yang memprihatinkan saat ini adalah fenomena hijrah, yang mana

seseorang berani tampil sebagai pendakwah padahal baru belajar ilmu agama dan jauh dari kata faham. Tentunya jika produksi konten positif yang bermuatan dakwah pesantren lebih banyak maka konten negatif akan hilang. Secara lebih jelas, informan menyatakan:

Sebagai santri kita wajib mengenal media dan tidak hanya duduk berpangku tangan, apalagi untuk santri-santri yang memiliki keilmuan yang unggul wajib berjihad di media sosial maupun digital. Sebab kelompok-kelompok yang menyebarkan paham-paham radikal, dan semacamnya mereka sangat gencar dan sangat militan dan mereka tidak tanggung-tanggung. Sekali membuat postingan konten maka banyak sekali akun-akun yang menyambut dengan merepost untuk mencapai trending topic walaupun yang merepost adalah akun-akun fake. Ini adalah kewajiban kita melawan gerakan tersebut melalui media sosial. Kita dalam menuntut ilmu juga dikemudian hari untuk disampaikan, di era digital ini media sosial juga dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang kita miliki sudah suatu kewajiban. Dengan seperti itu ilmu kita dapat diakses orang lain dan jumlah yang mengakses tidak terbatas (Qomaruddin, 2020).

Sebagai bentuk keseriusan Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara melakukan dakwah bil sosmed beberapa kegiatan juga diadakan agar tercapai gerakan yang massif dan terarah kedepan dalam menyebarkan konten-konten positif yang ramah dank has pesantren, berikut beberapa kegiatan sebagai bentuk gerakan melawan radikalisme di media sosial:

Kopi Darat Nasional

Kopi Darat Nasional (Kopdarnas) adalah kegiatan Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara berskala nasional, sebagaimana keterangan informan: Kopdarnas yaitu kegiatan yang mengumpulkan para cyber santri, admin akun pesantren, dan admin akun media sosial yang bernuansa pesantren. Sebelumnya para cyber santri ini telah berkumpul dalam satu grup di salah satu media sosial, yang mana kegiatan dalam grup tersebut dengan pertemuan-pertemuan virtual semata. Maka, kegiatan Kopdarnas ini untuk mengumpulkan cyber santri yang tergabung dalam grup media sosial tersebut untuk bertatap muka satu sama lain guna membahas gerakan Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara kedepan (Jannah, 2020).

Berdasarkan pernyataan informan di atas juga berdasarkan pengalaman penulis mengikuti kegiatan Kopdarnas. Selain silaturahmi, para cyber santri ini diberikan arahan-arahan, dan pelatihan-pelatihan oleh para ahli di bidang IT yang juga berasal dari kalangan pesantren. Pelatihan tersebut seperti halnya pelatihan desain tentang bagaimana membuat desain yang menarik sehingga memunculkan ketertarikan dari setiap followersnya, pelatihan manajemen sosial media yaitu tentang bagaimana memajemen penggunaan sosial media pesantren agar lebih maksimal, memberikan pemahaman tentang literasi digital, dan gerakan memviralkan konten-konten pesantren seperti halnya dalam Kopdarnas di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo pada tahun 2018 dengan melakukan hashtag serentak #IndonesiaLebihNyantri di berbagai media sosial dan platform internet lainnya (Syahputra, 2018).

AIS Nusantara terbentuk melalui grup whatsapp, tepatnya pada 2016 saya membuat grup dan dari grup tersebut AIS Nusantara lahir dengan beranggotakan sekitar 50 orang, dan saat itu kita sepakati untuk mengadakan Kopdarnas pertama di Yogyakarta bertepatan dengan peringatan hari santri pertama pada 2016 di Maguwoharjo. Hari Santri Nasional disahkan pada 2015 dan pada 2016 adalah perayaan Hari Santri Nasional pertama di Maguwoharjo. Saat itu kita menggelar Kopdarnas pertama sekaligus deklarasi AIS Nusantara, yang mana kegiatan tersebut untuk bertemu bersilaturahmi secara offline, dan merupakan syiar bahwa santri juga bisa mengadakan event yang berisi media dengan membentuk jaringan, yang tadinya hanya cakupan sebuah daerah menjadi jaringan skala nasional (Jannah, 2020).

Manfaat bagi para santri sebagai peserta sebagaimana informan mengatakan: saya sebagai peserta yang mengikuti kopdarnas dalam setiap kegiatannya selain menambah relasi dengan para santri yang telah banyak melakukan gerakan di media sosial juga menambah wawasan saya tentang literasi digital, pelatihan desain, manajemen media sosial, dan santripreneur. Hal-hal yang saya dapatkan di acara kopdarnas ini nanti akan saya praktekan secara langsung (Haq, 2020).

Pelatihan-pelatihan didalam kegiatan kopdarnas tentunya memberikan wawasan baru kepada para pesertanya untuk lebih aktif dan produktif dalam membuat konten-konten positif, dengan memproduksi konten-konten positif, hal itu adalah bagian dari pencegahan radikalisme di internet utamanya di media sosial.

Kopi Darat Wilayah

Kopi Darat Wilayah (Kopdarwil) adalah kegiatan pertemuan para cyber santri, seperti halnya Kopdarnas. Namun, yang membedakan kegiatan Kopdarwil ini merupakan kegiatan Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara ditingkat regional atau suatu daerah. Tujuan diadakannya kopdarwil sebagaimana keterangan informan:

Tujuan diadakannya Kopdarwil adalah untuk menyambung tali silaturahmi, dan membahas kegiatan maupun target AIS Nusantara ke depannya (Aro, 2020).

Kopdarwil yang dihadiri para cyber santri di tingkat daerah atau provinsi sebagai wadah silaturahmi untuk mengenal satu sama lain, setelah saling mengenal di dunia maya, kemudian mereka ditemukan di dunia nyata dalam acara kopdarwil dengan membahas target sesuai visi misi bersama dalam melakukan dakwah khas pesantren di media digital. Seperti Arus Informasi Santri (AIS) Lampung misalnya yang telah melakukan Kopdarwil ke-3 kalinya. Adapun Kopdarwil pertama dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung, Kopdarwil ke-2 dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro, dan Kopdarwil ke-3 dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah (Faizin, 2019).

Berdasarkan pengalaman penulis dilapangan, kegiatan Kopdarwil yang dilakukan AIS Lampung yang dilaksanakan di Kota Metro, dalam kegiatan tersebut AIS Lampung mendatangkan pemateri dari tingkat Koordinator Nasional, AIS Jawa tengah dan AIS Jawi Wetan (Regional Jawa Timur).

Pemateri-pemateri ini didatangkan untuk memberikan pelatihan kepada para cyber santri yang telah diundang dari seluruh pesantren-pesantren yang tersebar di Provinsi Lampung terkait pelatihan desain, pengolahan berita, opini, dan tulis-menulis, kemudian bagaimana melakukan gerakan yang terarah dan terukur di media sosial.

Adapun peserta yang mengikuti adalah mereka-mereka alumni pondok pesantren yang masih mengabdikan di pesantren sebagai pengurus, dan mereka-mereka alumni pesantren yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi seperti admin-admin pesantren di Lampung: Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung (@ppalhikmah.bdl), Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro (@pprq_metro), Pondok Pesantren Darul A'mal Metro (@galeri_ppda), Pondok Pesantren Ismailiyyun Lampung Selatan (@ypp_al_ismailiyyun), Pondok Pesantren Roudlotussholihin Lampung Tengah (@pprs_purwosari) dan masih banyak lagi. Tidak hanya Arus Informasi Santri (AIS) Lampung saja yang melakukan kegiatan Kopdarwil, tetapi juga Arus Informasi Santri (AIS) di regional yang lain seperti AIS Jogja, AIS Jawa Barat, AIS Jawi Wetan, AIS Jawa Tengah dan lain sebagainya.

Ngaji Sosial Media

AIS Nusantara dalam mencegah paham radikalisme dengan mengadakan ngaji sosial media. Dengan memberikan pemahaman pada para santri millennial tentang cara bijak bermedsos, mengedepankan dakwah yang ramah di media sosial sesuai jatidiri pesantren yang mampu membumikan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamiin (Aro, 2020).

Agenda Ngaji Sosmed yang dilakukan para santri millennial yang tergabung dalam AIS Nusantara yaitu kegiatan pelatihan, memberikan pemahaman terkait literasi digital agar bijak bermedia sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan keliling pesantren-pesantren agar dapat memaksimalkan penggunaan internet khususnya media sosial dengan hal-hal positif melalui produksi konten ala peantren.

AIS Nusantara juga terlibat bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan dalam dakwahnya, pernah terlibat sebagai peserta kegiatan BNPT, dan Kemkominfo, kemudian AIS Nusantara juga seringkali berkegiatan bersama Kementerian Agama RI yang mana membuat acara Kopdar Akbar Santrinet yang langsung diberikan arahan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, saat itu saya masih sebagai Koordinator Nasional AIS Nusantara, kita dilibatkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan tersebut tidak lepas dari komitmen kami untuk bersungguh-sungguh melakukan dakwah pesantren, yaitu digitalisasi dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah, dan saya yakin mereka melihat pergerakan kami yang massif di internet khususnya media sosial (Qomarudin, 2020).

Dilansir dari pendis.kemenag.go.id santri yang mengikuti Kopdar Akbar Santrinet yang diadakan oleh kementerian agama pada 2018 diberi arahan langsung oleh menteri agama Lukman Hakim Saifudin agar para santri dalam bermedia sosial berniat untuk menyebarkan kebajikan, selain arahan dari menteri agama juga diberikan materi tentang Moderasi beragama dan Peta

Radikalisme di Indonesia (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2018).

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara sebagai gerakan dakwah dengan memproduksi konten-konten dakwah yang menyejukkan melalui akun-akun santri dan pesantren setiap harinya, dan pada tiap konten yang diposting selalu menggunakan hashtag #IndonesiaLebihNyantri. Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara merupakan kumpulan konten creator, buzzer, atau admin-admin yang punya kegiatan mingguan dan bulanan dengan tema-tema yang sudah dijadwalkan. Hal ini selain gerakan counter terhadap isu radikal juga memberikan informasi-informasi yang damai seputar Islam rahmatan lil alamin. Tidak hanya mencegah tapi juga berupaya mengisi konten-konten diberanda media sosial dengan hal baik, agar persebaran paham radikalisme dapat diminimalisir, jadi gak hanya merespon isu dan mengcounter tapi kita juga berusaha, berupaya, untuk terus aktif dan bisa mengimbangi bahkan melampaui konten-konten negatife itu tadi (Janah, 2020).

Pernyataan di atas memperjelas bahwa seluruh gerakan AIS Nusantara di internet selain bertujuan memproduksi konten positif tentunya dalam rangka mengcounter paham radikalisme. Dengan jumlah pengikut yang banyak dan dapat melakukan gerakan bersama-sama melalui media sosial hal ini dapat menaikkan konten tersebut menjadi konten yang viral, sehingga konten negatif yang bermuatan paham radikal akan tertinggal dan tenggelam, dan tertutup oleh konten yang diviralkan secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Arus Informasi Santri Nusantara merupakan komunitas santri virtual yang menghubungkan satu sama lain melalui media sosial, beranggotakan dari berbagai santri yang notabene warga nahdliyyin gerakan di media sosial adalah melakukan digitalisasi dakwah Islam Alhlussunnah Wal Jam'aah An-Nahdliyyah. Gerakan yang perlu diapresiasi adalah bagaimana Arus Informasi Santri Nusantara melawan paham radikal di internet khususnya di media sosial dengan memproduksi konten-konten positif dan berkolaborasi untuk memviralkannya secara bersama-sama, dengan begitu maka beranda media sosial akan dipenuhi oleh konten positif khas pesantren dan konten yang bermuatan negatif seperti paham radikal akan tersisihkan. Adapun kegiatan Kopdarnas, Kopdarwil, dan Ngaji sosial media adalah sebagai pertemuan di dunia nyata selain silaturahmi juga untuk menyusun strategi dakwah bil sosmed kedepannya agar lebih massif, terukur, dan terarah. Kegiatan lainnya ditentukan dan disesuaikan oleh pengurus Arus Informasi Santri Nusantara di tingkat regional masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., Muhlis, A., & Fatoni, U. (2019). Strategi Dakwah Santri dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1).
- Afwiyana, N. D., Amrozi, Y., & Falihah, T. (2019). Langkah Cerdas Bermedia Sosial di Kalangan Santri Milenial. *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(2).
- Agus, S. (2016). Meneladani Strategi “Kebudayaan” Para Wali. Dalam *Atlas Wali Songo*. Mizan.
- Ahyar, M. (2017). Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamic Activism in Surakarta. *Jurnal Studia Islamika*, 24(3).
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren dan Globalisasi. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1).
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach For Character Education in Pesantren. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 21(1).
- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad*. Pustaka Compass.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dirjen Pendis Kemenag RI. (2018). *PENDIS | News: Kopdar Bareng Santrinet, Menag: Jangan Pernah Baper dalam Bersosial Media*. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9836#.XxeNa6EzblU>
- Dyah, H. M. (2005). *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*. Depdiknas Pusat Bahasa.
- Faizin, M. (2019). *Kopdarwil Ke-3 AIS Lampung: Untuk Indonesia yang Ramah dan Sumringah*. NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/103847/kopdarwil-ke-3-ais-lampung-untuk-indonesia-yang-ramah-dan-sumringah>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(2).
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture. *Imtiyaz*.
- Kosim, M. (2018, Oktober 24). *Santri Milenial*. *Harian Padang Ekspres*.
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2).
- Munifah. (2019). Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital. *Prosiding Nasional*, 2.
- Mustamar, M. (2016). *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Muara Progresif.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).
- Nilan, P. (2009). The “spirit of education” in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2).
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Gigital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Jurnal Lentera Pustaka*, 3(2).

- Sahal, A., & Aziz, M. (Ed.). (2016). Islam dan Akulturasi Budaya. Dalam Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Mizan.
- Shofiyah, N. A., Ali, H., & Sasatraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Bwlajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Suratmin. (2017). Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Matapadi Pressindo.
- Syahputra, M. C. (2018). AIS Nusantara Gelar Kopedarnas Keempat di Purworejo. NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/92098/ais-nusantara-gelar-kopedarnas-keempat-di-purworejo>
- Tamam, B. (2015). Pesantren, Nalar dan Tradisi: Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam. Pustaka Pelajar.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2).
- Wahidah, I. A. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(1).
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02).
- Woodward, M. R. (2017). Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. IRCiSoD.